

METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA MUHAMMADIYAH KUPANG DAN SMA GEOVANI KUPANG

Nur Setia Abuabakar¹ Muh. Nur Rochim Maksu², Muthoifin³

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Banyak pihak berpendapat bahwa hasil pendidikan terutama yang menyangkut "Moral dan akhlak" sangat memprihatinkan. Seolah-olah dunia pendidikan tidak memberi resonansi kepada kepribadian peserta didik dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Tesis ini membahas tentang metode pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang, tujuannya adalah untuk mengetahui metode penanaman karakter religius, persamaan dan perbedaan metode penanaman karakter religius serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian metode pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah adalah dengan melakukan pembiasaan, pengajaran, keteladanan, motivasi dan penegakan aturan. Sedangkan SMA Geovani Kupang yaitu pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praktik prioritas dan refleksi. Perbedaan dan persamaan metode penanaman karakter religius di SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang adalah SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang sama-sama membentuk karakter peserta didik secara kognitif (moral knowing) dan afektif (moral loving). Perbedaan : SMA Muhammadiyah Kupang membentuk karakter Psikomotor (moral action). Sedangkan SMA Geovani tidak. Dampak terhadap perilaku sehari-hari peserta didik di SMA Muhammadiyah Kupang dalam keseharian disekolah adalah peserta didik yang aktif dan ceria serta saling berbaur sebab tidak ada perbedaan hak dan kewajiban yang diberikan pihak sekolah kepada mereka. Mereka semua diajarkan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam pemahaman, perasaan dan pengamalannya sehingga sejauh ini metode yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah sudah baik sekalipun masih perlu banyak evaluasi. Sedangkan di SMA Geovani Kupang peserta didik sangat diikat oleh aturan sehingga dalam kesehariannya peserta didik memang menjadi disiplin dan rapi akan tetapi masih ada peserta didik yang tidak terlalu aktif dan ceria mungkin karena menjadi minoritas. Akan tetapi itu konsekuensi atas pilihan untuk bersekolah disana.

Kata kunci : metode, karakter, religius, muhammadiyah, geovani.

Abstract

Many parties argue that the results of education, especially regarding "morals and morals" are very concerning. It is as if the world of education does not give resonance to the personality of students and only relies on students' academic improvement. To achieve this, students need to instill character education values originating from the teachings of Religion, Pancasila and Culture. This thesis discusses the method of religious character education at Muhammadiyah Kupang High School and Geovani Kupang High School, the aim is to find out the method of instilling religious character, the similarities and differences in the method of instilling religious character and its

impact on students' everyday behavior. The research method used is (field research) using a qualitative research paradigm. Data collection techniques interview, observation and documentation. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of research on religious character education methods at Muhammadiyah High School are by habituation, teaching, exemplary, motivation and enforcement of rules. While SMA Geovani Kupang namely teaching, exemplary, setting priorities, prioritizing practice and reflection. The differences and similarities in the methods of cultivating religious character in Kupang Muhammadiyah High School and Geovani Kupang High School are that the Kupang Muhammadiyah High School and Geovani Kupang High School both form the character of students cognitively (moral knowing) and affective (moral loving). Difference: SMA Muhammadiyah Kupang forms Psychomotor character (moral action). Meanwhile, Geovani High School does not. The impact on the daily behavior of students at Muhammadiyah Kupang High School in their daily lives at school is that students are active and cheerful and mingle with each other because there are no differences in rights and obligations given to them by the school. They are all taught to be responsible individuals in their understanding, feelings and practice so that so far the method used by SMA Muhammadiyah is good even though it still needs a lot of evaluation. Meanwhile, at SMA Geovani Kupang, students are very bound by rules so that in their daily lives students are disciplined and neat, but there are still students who are not very active and cheerful, maybe because they are in the minority. However, that is a consequence of the choice to go to school there.

Keywords: method, character, religious, muhammadiyah, geovani.

1. PENDAHULUAN

Peran pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter dan kepribadian bangsa juga sangat diperlukan demi kemajuan sebuah bangsa. Untuk itulah keberadaan pendidikan karakter bagi peserta didik diharapkan mampu membentuk kepribadian generasi penerus bangsa, bukan hanya generasi yang cerdas namun juga memiliki akhlak yang mulia dan beradab.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter diselenggarakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yaitu berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Pada kondisi sekarang ini dimana semakin rendah antusias peserta didik dalam melaksanakan ibadah, meningkatnya kekerasan di kalangan peserta didik, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh peserta didik, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa toleransi antar individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran,

dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama menjadikan Pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus selalu dikuatkan.

Disisi lain, banyak pihak berpendapat bahwa hasil pendidikan terutama yang menyangkut “Moral dan akhlak” sangat memprihatinkan. Seolah-olah dunia pendidikan tidak memberi resonansi kepada kepribadian peserta didik dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Padahal, setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk melaksanakan pembentukan karakter peserta didik di sekolah masing-masing. Penguatan pendidikan karakter seyogyanya adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan keterlibatan serta kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya. Ke-18 nilai pendidikan karakter itu adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

Dari penjelasan tentang pendidikan karakter diatas penulis akan fokus membahas tentang pendidikan karakter religius, karena karakter religius merupakan hal utama dan pertama yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai pengontrol sikap dan perilaku. Penulis kemudian memilih SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani sebagai sekolah yang akan penulis teliti. Adapun alasan kenapa memilih kedua sekolah ini karena kedua sekolah ini merupakan sekolah swasta yang bercirikan keagamaan. Yang dalam pelaksanaannya menerapkan otonomi sekolah masing-masing. SMA Muhammadiyah sebagai sekolah dengan ciri khas islam tidak hanya menerima peserta didik yang beragama islam akan tetapi juga peserta didik yang beragama Kristen dan katolik. Mengapa demikian ? karena di NTT (Kota Kupang) masyarakat muslim adalah minoritas. Sedangkan SMA Geovani sekalipun masyarakat katolik menjadi mayoritas namun sekolah tersebut tetap menerima peserta didik yang beragama Islam dan Katolik.

Artinya dalam penerimaan peserta didik untuk masuk ke dua sekolah tersebut tidak ada diskriminasi keagamaan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kemudian kedua sekolah ini menanamkan karakter religius kepada para peserta didik agar tercipta karakter religius yang baik dengan tetap mengedepankan ciri khas keagamaan sekolah masing-masing. Oleh karena itu penulis kemudian mengambil judul penelitian “Metode Penanaman Karakter Religius Di SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan (*field research*), Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis. Sumber

data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Objek Penelitian yang penulis lakukan adalah di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang. Subyek dalam penelitian ini penulis mengambil sample subyek dari orang yang menjadi narasumber sehingga dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh penulis sebagai berikut: Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang, Kepala Urusan Kurikulum SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang dan Peserta didik SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Idrus yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penanaman Karakter Religius di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang, Untuk mengetahui metode penanaman karakter religius yang dilakukan di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang maka penulis sudah melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Pendidikan Agama dan Peserta Didik. Pembentukan karakter peserta didik tentu tidak akan terjadi begitu saja tentu memerlukan *Communities of Character* yang akan penulis analisis dengan pembagian sebagai berikut :

Pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana karakter religius yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah yaitu. Pembiasaan, SMA Muhammadiyah Kupang baru memulai kegiatan ibadah bersama pada tahun ini sehingga pembiasaan terus dilakukan setiap harinya. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh para peserta didik yaitu peserta didik beragama islam melaksanakan Sholat Dhuha, Tahsin, Tahfidz, Sholat Dzuhur dan Kultum. Peserta didik yang beragama Kristen : Liturgi, Puji-pujian, Nyanyian dan Doa Syafaat, sedangkan Peserta didik yang beragama Katolik : Madabakti dan membaca kitab suci. Jadi teori ini sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Pengajaran, SMA Muhammadiyah menyediakan Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengajarkan pelaksanaan ibadah kepada peserta didik seperti yang sudah diuraikan diatas. Sehingga dalam pelaksanaan di SMA Muhammadiyah sudah sesuai. Keteladanan, Keteladanan merupakan hal yang harus dilakukan agar peserta didik merasa lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah, keteladanan di SMA Muhammadiyah Kupang masih cukup baik mungkin karena hal ini baru dimulai sehingga partisipasi bapak/ibu masih rendah, keteladanan hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama masing-masing agama. Jadi bisa dikatakan belum sesuai karena ketekadanan itu

harus dilakukan oleh semua bapak/ibu bukan hanya satu orang. Motivasi, Peserta didik di SMA Muhammadiyah selalu di motivasi oleh guru pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Motivasi ini melalui bacaan ayat-ayat suci saat ibadah sehingga ini sudah dikatakan sesuai. Penegakan Aturan, Kegiatan Ibadah di SMA Muhammadiyah Kupang adalah sebuah program yang baru dimulai sehingga ini masih dibiasakan sehingga penegakan aturan belum dilakukan, sehingga masih menggunakan cara-cara persuasif agar peserta didik bisa melaksanakannya dengan ikhlas.

Hubungan Dengan Sesama, Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Berbicara tentang hubungan dengan sesama maka ini termasuk olah rasa dimana olah rasa yaitu berkaitan dengan (ramah, saling menghargai, toleran, dll). Lebih lanjut Kementerian pendidikan nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Toleransi, Peduli Sosial, Demokratis, Disiplin merupakan beberapa nilai dari 18 nilai karakter yang dimaksud. Penulis akan membahas terlebih dahulu tentang toleransi, toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Berkaitan dengan Toleransi SMA Muhammadiyah sudah melaksanakan praktik toleransi dengan sangat baik. Sekolah menyediakan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik agar peserta didik yang beragama non muslim bisa mendapatkan pengetahuan keimanan dari guru pendidikan agamanya langsung. Sehingga dalam pelaksanaannya sesuai teori diatas bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan bukan hanya perkataan.

Peduli sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah kepedulian sosial antar peserta didik baik. Mereka saling memberi bantuan contoh ketika ada teman yang tidak memiliki bolpoin langsung diberikan, teman sendiri menyapu dibantu, teman menyendiri saat yang lain asik bercerita dihampiri dan ditanyakan. Hal-hal ini terkesan sederhana namun hal-hal ini sudah ada di dalam diri peserta didik SMA Muhammadiyah dalam melatih kepekaan sosial.

Demokratis merupakan Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah kupang, para peserta didik tidak ada yang merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain. Namun cara berpikir yang masih harus dibimbing. Masih ada peserta didik yang egois dalam artian tidak mau menerima pendapat teman sehingga ketika terjadi hal itu peserta didik lebih memilih diam dan mengabaikan orang tersebut. Sehingga masing-masing guru agama telah melakukan strateginya

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Setelah melakukan Observasi di SMA Muhammadiyah Kupang para peserta didik tergolong disiplin, hanya ada beberapa orang yang terlambat namun itu berkisar 2-3 orang. Pembiasaan ibadah dipagi dan siang hari membuat peserta didik lebih sadar untuk datang pagi. Peserta didik merasa malu untuk terlambat saat pelaksanaan ibadah sudah dimulai sehingga mereka semua berusaha untuk datang pagi untuk mengikuti semua proses yang ada di sekolah.

Hubungan dengan Lingkungan, Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku baer karakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Keempat proses psikososial tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psikososial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Ini tergambar dalam tabel konfigurasi karakter. Yang akan dibahas adalah tentang Olah Raga (Bersih, Sehat, dll). Lebih lanjut Kementerian pendidikan nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, salah satunya peduli lingkungan. Peduli Lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sesuai dengan teori diatas peserta didik SMA Muhammadiyah Kupang sudah melakukan hal tersebut. Dari hasil observasi yang penulis lakukan peserta didik menjalankan piket harian bukan hanya di kelas tapi di lingkungan sekitar, menciptakan suasana sekolah yang sejuk dengan merawat taman-taman di lingkungan sekolah dan itu dilakukan oleh para peserta didik bukan cleaning service dibawah koordinasi walikelas. Dan juga melaksanakan kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah. Namun masih ada kendala karena sampah-sampah masih dikelola sendiri dengan cara dibakar sehingga mengakibatkan polusi.

Hubungan Dengan Tuhan, Metode penanaman karakter religius di SMA Geovani Kupang seperti yang dijelaskan Doni Koesoema yaitu. Pengajaran, Peserta didik di SMA Geovani Kupang diajarkan untuk melakukan ibadah setiap harinya yaitu pada pagi, siang jam 12 dan pulang sekolah. Sehingga ini menjadi pembiasaan yang baik agar peserta didik selalu disiplin dalam beribadah kepada Tuhan. Keteladanan, Di SMA Geovani Kupang semua Bapak/Ibu guru hadir tepat waktu sebelum pelaksanaan ibadah dimulai hanya saja tidak semua Bapak/Ibu guru mengambil sikap berdoa ketika ada baik pagi, jam 12.00 dan siang hari. Saat observasi penulis mendapati itu bahwa saat berdoa Bapak/Ibu masih sibuk sendiri dengan pekerjaannya sehingga masih dalam kategori cukup. Menentukan Prioritas, Prioritas dari SMA Geovani Kupang adalah agar peserta didik mampu memahami rangkaian ibadah yang ada didalam agama katolik. Sehingga bukan hanya peserta didik yang beragama Katolik saja yang paham namun semuanya. Praksis Prioritas, Dalam

pelaksanaannya SMA Geovani merujuk pada visi dan misi bahwa harus terciptanya karakter Kristiani pada diri peserta didik. Karena memang ini lembaga pendidikan yang bercirikan Agama. 90% praktik keagamaan untuk peserta didik beragama Katolik dan 10% untuk peserta didik beragama selain Katolik namun itu hanya untuk doa pagi atau doa siang sedangkan doa Angelus tetap yang beragama Katolik. Refleksi, Tentunya setiap kebijakan yang dibuat harus dievaluasi diakhir untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan. Sejauh ini di SMA Geovani semua dalam keadaan sesuai yang diharapkan pihak sekolah sehingga refleksi tentang pelaksanaan ibadah belum dilaksanakan.

Hubungan Dengan Sesama, Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga . Berbicara tentang hubungan dengan sesama maka ini termasuk olah rasa dimana olah rasa yaitu berkaitan dengan (ramah, saling menghargai, toleran, dll). Lebih lanjut Kementrian pendidikan nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Toleransi, Peduli Sosial, Demokratis, Disiplin merupakan beberapa nilai dari 18 nilai karakter yang dimaksud . Penulis akan membahas terlebih dahulu tentang toleransi, toleransi merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya .

Berkaitan dengan Toleransi SMA Geovani tidak melaksanakan praktik toleransi. Ini dikarenakan Sekolah hanya menyediakan Guru Pendidikan Agama Katolik sehingga karakter keagamaan yang dibentuk hanya karakter keagamaan peserta didik yang beragama katolik. Sekalipun secara pengetahuan dan perasaan disampaikan bahwa sekolah bertoleransi dengan memberikan ijin kepada peserta didik jika ada hal keagamaan yang harus dilakukan dijam sekolah akan tetapi berangkat dari teori toleransi adalah sebuah pemahaman, perasaan dan perbuatan yang dilaksanakan seiya se kata. Namun ini merupakan konsekuensi bagi yang bersekolah disana. Penulis hanya menguraikan secara teori dan fakta dilapangan.

Peduli sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan . Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMA Geovani Kupang tentunya para peserta saling memiliki kepedulian terhadap sesama sekalipun tingkatan sosial pasti jelas terlihat sebab peserta didik yang bersekolah disana berasal dari kalangan menengah keatas.

Demokratis merupakan Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Geovani Kupang, anak-anak disana bersikap kritis, sekalipun sesekali ada yang mempertahankan pendapat

itu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dilalui. Dan juga menhalankan hak dan kewajiban masing-masing.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan . Setelah melakukan Observasi di SMA Geovani Kupang para peserta didik memang sangat disiplin. Kehadiran mereka disekolah selalu tepat waktu dan semua berseragam dengan lengkap sesuai dengan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh sekolah sehingga memang peserta didik di SMA Geovani secara kerapian sangat rapi.

Perbedaan dan Persamaan Metode Penanaman Karakter Religius di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang, Lickona (1992) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Beliau menambahkan bahwa usaha itu tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui kerja keras dan tekun. Dengan demikian pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter merupakan kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) tetapi juga merasakan dengan baik atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitanya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan.

Berkaitan dengan teori dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani Kupang didapati bahwa peserta didik sama-sama diberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter religius secara kognitif dan menjadikan pemahaman peserta didik lebih baik (*moral knowing*) yaitu dengan melakukan serangkaian ibadah disekolah sesuai dengan ketentuan yang sudah diberikan. Lalu peserta didik juga diberikan pemahaman dan dilatih untuk membedakan mana yang benar dan salah, saling merasa peduli, menghargai, dll (*afektif*) singkatnya bahwa dia memiliki “*loving the good*” (*moral feeling*) dengan cara bergaul dengan siapa saja, saling membantu, bertegur sapa, dan hal-hal sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan yang sangat jelas di SMA Muhammadiyah dan SMA Geovani dari segi pengamalannya (*Psikomotor*) atau juga yang disebut *moral action*.

Pengamalan nilai-nilai toleransi yang dilakukan pihak sekolah dalam hal ini SMA Geovani hanya sebatas pengetahuan dan perasaan tanpa disertai dengan action. Terbukti dengan tidak dihadapkannya Guru Pendidikan Agama bagi peserta didik selain yang beragama Katolik, selanjutnya bagi peserta didik yang beragama muslim dilarang menggunakan jilbab. Semua ini memang merupakan aturan sekolah akan tetapi jika dilihat kembali pengertian toleransi maka SMA Geovani Kupang tidak melaksanakan praktik Toleransi. Dengan adanya aturan seperti yang penulis

paparkan diatas itu membuat para peserta didik yang bukan beragam Katolik mengalami penurunan kepercayaan diri saat melakukan doa dan pergaulan sehari-hari. Mereka cenderung diam karena merasa asing ditengah kearamaian.

Berbeda dengan SMA Muhammadiyah Kupang, peserta didik non muslim disiapkan Guru Pendidikan Agamanya masing-masing. Sebab toleransi bukanlah sebuah konsep akan tetapi juga tindakan nyata. Lalu peserta didik putri non muslim di SMA Muhammadiyah Kupang diberikan aturan untuk memakai rok panjang selain karena menjaga aturan itu juga bentuk penghargaan atas dirinya sendiri agar dijauhkan dari hal-hal buruk. Sehingga peserta didik di SMA Muhammadiyah semuanya aktif dan tidak ada yang tidak percaya diri sebab semua hak dan kewajiban disamaratakan dalam ucapan dan perbuatan.

Selain tentang toleransi terdapat perbedaan tanggung jawab keberishan sekolah SMA Geovani menggunakan Cleaning Service untuk membantu pekerjaan peserta didik disana, sehingga peserta didik hanya mengerjakan hal-hal ringan seperti menyapu kelas dan membersihkan lingkungan diluar sekolah sedangkan merawat bunga dll dikerjakan oleh tukang kebun. Ya ini setara dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik setiap bulannya. Sehingga kesadaran peserta didik menjaga kebersihan terbilang cukup baik karena penulis melihat sendiri begitu banyak sampah diatas meja saat guru sedang mengajar didalam kelas. Sedangkan di SMA Muhammadiyah sekalipun sarana prasarana terbatas akan tetapi peserta didik diberikan tanggungjawab sepenuhnya untuk merawat dan menjaga kebersihan dikelas,taman dan lingkungan sekitar sebagai wujud peduli lingkungan.

Dampak Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang Terhadap Perilaku Sehari-hari, Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain). Penulis akan menguraikannya berdasarkan konfigurasi karakter berdasarkan berbagai kajian teoritis (Kementrian Pendidikan Nasional,2010a). Peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Kupang memiliki hubungan Intrapersonal dan Interpersonal yang baik. Sedangkan peserta didik di SMA Geovani Kupang hanya memiliki hunungan Interpersonal yang baik namun tidak dengan Interpersonal.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan, Metode Pendidikan Karakter Religius di SMA Muhammadiyah adalah dengan melakukan Pembiasaan,Pengajaran,Keteladanan, Motivasi dan Penegakan Aturan. Sedangkan SMA Geovani Kupang yaitu : Pengajaran, Keteladanan, Menentukan Prioritas, Praktik Prioritas dan Refleksi.

Perbedaan Dan Persamaan Metode Penanaman Karakter Religius di SMA Muhammadiyah Kupang Dan SMA Geovani Kupang adalah, Persamaan : SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang sama-sama membentuk karakter peserta didik secara kognitif (*moral knowing*) dan afektif (*moral loving*). Perbedaan : SMA Muhammadiyah Kupang membentuk karakter Psikomotor (*moral action*). Sedangkan SMA Geovani tidak. Dampak Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang dan SMA Geovani Kupang Terhadap Perilaku Sehari-hari.

Peserta didik di SMA Muhammadiyah Kupang dalam keseharian disekolah adalah peserta didik yang aktif dan ceria serta saling berbaaur sebab tidak ada perbedaan hak dan kewajiban yang diberikan pihak sekolah kepada mereka. Mereka semua diajarkan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam pemahaman, perasaan dan pengamalannya sehingga sejauh ini metode yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah sudah baik sekalipun masih perlu banyak evaluasi. Sedangkan di SMA Geovani Kupang peserta didik sangat diikat oleh aturan sehingga dalam kesehariannya peserta didik memang menjadi disiplin dan rapi akan tetapi masih ada peserta didik yang tidak terlalu aktif dan ceria mungkin karena menjadi minoritas. Akan tetapi itu konsekuensi atas pilihan untuk bersekolah disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,.)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press,.)
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press,.)
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. ke-II*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.)
- Darmiatun, Suryatri dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media,.)
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-2*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,.)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga,.)
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia,.)
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya,.)
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.)

- Saebani, Beni Ahmad dan Afifudin. 2009. *Metode Penelitian Kulaitatif* (Bandung: Pustaka Setia,.)
- Saripudin, Didin dan Komalasari, Kokom. 2022. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung : PT Refika Aditama, November,.)
- Sopiah, dan Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset,.)
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,.)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,.)
- Ahmed, Sameera. 2009. “*Religiosity And Presence Of Character Strengths In American Muslim Youth*” (Jurnal of Muslim Mental Health No.4,.)
- Ainurrofiq, Mahbub dkk. 2021. “*Metode Penanaman Karakter Religius*” (Jurnal : Pendidikan dan Keilmuan Islam Vol.6 No.2,.)
- Ariyanto, M. Darajat dan Hadi Putra Pratomo. 2018. “*Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*”, (Jurnal Suhuf Vol. 30 No.1,.)
- Az Zafi, Ashif dan Luthfiyah, Rifa. 2021. “*Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*” (Jurnal : Golden Age Vol. 5 No. 2,.)
- Benson, Peter L, dkk. 2003. “*Spiritual Development In Childhood And Adolescence: Toward A Field Of Inquiry*” (Jurnal : Applied Developmental Science Vol.7 No.3,.)
- Kolb, Jonas. 2021. “*Muslim Diversity, Religious Formation And Islamic Religious Education. Everyday Practical Insights Into Muslim Parents’ Concepts Of Religious Education In Austria*” (British Journal of Religion Education, Vol.1,.)
- Muhammad, Saifudin dkk. 2021. “*Metode Penanaman Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*” (Jurnal : Ibtida’ Vol.2 No.2,.)
- Prasetya, Beni dkk. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: AcademiaPublication,.)